

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi arus informasi dari negara-negara barat begitu pesatnya seperti media cetak dan media elektronik yang canggih. Dampak positif dari arus perkembangan teknologi antara lain informasi dari seluruh dunia dapat diakses, dalam waktu yang sangat singkat. Dampak keterbukaan informasi dalam era globalisasi baik melalui media cetak maupun elektronika yang semakin canggih dan dengan mudahnya ikut menggeser nilai-nilai budaya, moral dan agama. Serta perubahan mengenai perilaku seks dan norma-norma seks baik di negara maju maupun negara berkembang (Utari, 2012).

Proses perubahan ini terus berjalan sehingga manusia terus bertambah *permisif* (serba boleh) utamanya pada kalangan remaja. Hal ini membuat masyarakat menjadi risau atau panik termasuk bangsa Indonesia, karena remaja merupakan massa transisi dari anak-anak menuju dewasa dan pada saat massa transisi ini banyak sekali terjadi perubahan-perubahan fisik pada remaja (Rumani, 1998 dalam Utari, 2012).

Kemajuan teknologi terutama media elektronik dan media massa yang banyak sekali menyajikan informasi-informasi tentang hal-hal yang bisa berpengaruh negatif dan positif bagi masyarakat terutama anak-anak dan

remaja, seperti masalah seks. Masalah seks banyak sekali disajikan di majalah, koran, tv, radio, dan internet (Kartono, 1998 dalam Utari 2012).

Remaja pada jaman sekarang termasuk dalam generasi millennial atau generasi Z Disebut juga *igeneration*, generasi net atau generasi internet. Mereka mampu mengaplikasikan semua kegiatan dalam satu waktu seperti nge-tweet menggunakan ponsel, *browsing* dengan PC, dan mendengarkan musik menggunakan *headset*. Apapun yang dilakukan kebanyakan berhubungan dengan dunia maya. Sejak kecil mereka sudah mengenal teknologi dan akrab dengan gawai canggih yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap kepribadian mereka (John, 2018).

Ketertarikan remaja dalam mencoba hal-hal baru yang didukung oleh fitur canggih dari gawai ini. Situs-situs yang menawarkan tampilan menarik bagi remaja membuatnya seakan kecanduan (Reza, 2015). Sering kita temukan bahwa media sosial atau situs yang dapat diakses melalui gawai disajikan tanpa sensor dimana remaja akan lebih leluasa untuk melihat adegan seperti kekerasan dan pornografi di dalamnya yang akan berdampak buruk bagi perkembangan remaja (Sjahputra, 2002 dalam Darnoto, 2016).

Kemudahan dalam akses situs dan media sosial melalui gawai membuat remaja menjadi konsumen terbanyak di dunia internet. Adapun dampak positif dan negatif dari penggunaan gawai di kalangan remaja. Dampak positif dari penggunaan gawai adalah meningkatkan rasa percaya diri, memudahkan dalam berkomunikasi dan memperoleh banyak teman (Saputra,

2014). Salah satu dampak negatif dari kemajuan teknologi berupa internet adalah mudahnya mengakses pornografi dan pornoaksi yakni internet pornografi (Suyatno, 2011).

Berdasarkan Lembaga riset digital marketing Emarketer pada tahun 2018 jumlah pengguna aktif gawai di Indonesia lebih dari 100 juta orang. Dengan jumlah sebesar itu, Indonesia akan menjadi negara dengan pengguna aktif gawai terbesar keempat di dunia setelah Cina, India, dan Amerika. Menurut Databok tahun 2017 pengguna gawai di Indonesia mencapai 371,4 juta atau 142 persen dari total populasi sebanyak 262 juta jiwa, artinya rata-rata setiap penduduk memakai 1,4 gawai.

Dari populasi 262 juta jiwa lebih dari 50 persen atau sekitar 143 juta orang telah terhubung jaringan internet sepanjang 2017. Berdasarkan wilayah geografisnya, masyarakat Jawa paling banyak terpapar internet yakni 57,70 persen. Selanjutnya Sumatera 19,09 persen, Kalimantan 7,97 persen, Sulawesi 6,73 persen, Bali-Nusa 5,63 persen, dan Maluku-Papua 2,49 persen (Bohang, 2018).

Data dari Pornography Statistic menunjukkan bahwa sebanyak 12% dari situs yang ada di internet berisi konten pornografi. Setiap detiknya ada 28.258 orang melihat situs porno dan dari semua jenis data yang diunduh di internet 35% nya mengunduh konten yang mengandung pornografi. Data usia pengakses situs porno usia 18 - 24 tahun sebanyak 13,61 %, usia 25 - 34 tahun sebanyak 19,90 %, usia 35 - 44 tahun sebanyak 25,50 %, usia 45 - 54 tahun

sebanyak 20,67 % dan usia 55 tahun ke atas sebanyak 20,32 %, serta usia rata-rata anak-anak yang pertama kali mengakses situs porno adalah 11 tahun (Kirana, 2014).

Menurut Depkes RI tahun (2011) remaja adalah yang berusia 10-19 tahun. Pada masa remaja terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai fungsi-fungsi rokhaniah dan jasmani, terutama fungsi seksual. Terjadi kematangan fungsi jasmani maupun yang biologis. Pada masa ini, energi atau libido seksual yang awalnya laten di masa pra remaja menjadi hidup. Perubahan tersebut mengakibatkan adanya dorongan untuk berperilaku seksual bertambah (Santrock, 2007).

Pada masa remaja biasanya cenderung mencoba-coba hal baru untuk mendapatkan identitas yang sesuai dengan diri remaja. Remaja mempunyai rasa ingin tahu yang besar, namun remaja justru kurang mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan yang cukup berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Sebagai bentuk rasa keingintahuannya, maka remaja mencari informasi sebanyak-banyaknya (Darwisyah, 2009).

Remaja seringkali merasa tidak nyaman atau tabu untuk membicarakan masalah seksualitas dan kesehatan reproduksinya. Akan tetapi karena faktor keingintahuannya, mereka akan berusaha untuk mendapatkan informasi ini. Seringkali remaja merasa bahwa orang tuanya menolak membicarakan masalah seks sehingga mereka kemudian mencari alternatif sumber informasi lain seperti teman atau media internet (Darwisyah, 2009).

Kematangan fungsi seksual dapat menimbulkan dorongan dan keinginan untuk pemuasan seksualnya dengan lawan jenis dalam bentuk pacaran atau percintaan, dengan adanya kesempatan melakukan sentuhan fisik, bertemu untuk bercumbu kadang remaja tersebut mencari kesempatan untuk melakukan hubungan seksual (Hurlock, 2008).

Jumlah remaja di Indonesia pada saat ini adalah sekitar 66,3 juta jiwa, sedangkan berdasarkan hasil survey Badan Pusat Statistik pada tahun 2016 jumlah remaja usia 15-19 tahun ialah 1.885.820. Jumlah tersebut sudah melebihi setengah dari jumlah keseluruhan penduduk Indonesia. Tantangan terbesar pada negara Indonesia adalah seks pranikah, pernikahan dini, kehamilan, HIV/AIDS dan Napza pada remaja (Bareskrim, 2015).

Di Indonesia, umur pertama kali pacaran sebagian besar wanita (80%) dan pria (84%) telah berpacaran, dan (45%) wanita (44%) pria mulai berpacaran pada umur 15-17 tahun (SDKI, 2017). Mayoritas remaja melakukan perilaku seksual pranikah pertama kali pada usia 15-18 tahun yaitu mayoritas pada usia Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat lainnya (Soetiningsih, 2008). Hal ini didukung oleh Freud (Hidayat, 2008) bahwa pada masa ini anak mulai mengalami ketertarikan pada lawan jenis dan mencari suatu pola untuk memuaskan dorongan genitalnya.

Menurut Survei Demografi dan Kesehatan (SDKI) 2017 Kebanyakan remaja mengaku saat berpacaran melakukan aktivitas berpegangan tangan (64% wanita dan 75% pria), berpelukan (17% wanita dan 33% pria), cium bibir

(30% wanita dan 50% pria), dan meraba/diraba (5% wanita dan 22% pria). Selain itu, 8% pria dan 2% wanita melaporkan telah melakukan hubungan seksual, dengan alasan 47% saling mencintai, 30% penasaran/ingin tahu, 16% terjadi begitu saja, masing-masing 3% dipaksa dan terpengaruh teman. Selain itu, di antara wanita dan pria, 12% kehamilan tidak diinginkan dilaporkan oleh wanita dan 7% dilaporkan oleh pria yang mempunyai pasangan dengan kehamilan tidak diinginkan (SDKI, 2017).

Tidak sedikit remaja pada saat ini melakukan hubungan seksual berisiko yang mengakibatkan hamil di luar nikah, penyakit menular seksual, bahkan HIV- AIDS. Dampak dari hubungan seksual berisiko tersebut juga akan berdampak pada pengeluaran remaja dari sekolahnya atau *drop out* (Santrock, 2003 dalam Darnoto, 2018). Sedangkan dampak psikologis dari hubungan seksual di luar nikah yaitu hilangnya harga diri, dihantui rasa bersalah, mengalami sulit berkonsentrasi, menjauh dari lingkungan sosial, tubuh semakin lemah, berhalusinasi, dan sulit dalam mempertahankan hubungan (Savitra, 2017).

Secara umum, remaja laki laki lebih banyak yang menyatakan pernah melakukan seks pranikah dibandingkan remaja perempuan. Dari survei diperoleh alasan remaja melakukan hubungan seksual sebagian besar karena penasaran/ ingin tahu (57,5%), terjadi begitu saja (38%), pengaruh media (27,6%). Hal ini mencerminkan kurang nya pengetahuan remaja mengenai resiko perilaku seks pranikah, serta pengaruh media (Naja, 2017).

Setiap tahun terdapat sekitar 1,7 juta kelahiran anak dari perempuan berusia di bawah 24 tahun, yang sebagian adalah kejadian yang tidak diinginkan (BKKBN, 2016). Adapun kehamilan pada remaja memicu untuk terjadinya pernikahan dini. Kepala BKKBN Provinsi Jawa Barat menyatakan bahwa dari tiga provinsi besar di Indonesia, Jawa Barat memiliki angka pernikahan dini remaja terbanyak. Selain itu, ditemukan kejadian kehamilan remaja di luar nikah di Kabupaten Sumedang sebanyak 40,5% dari seluruh kehamilan usia remaja (Omarsari & Ratna, 2008).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 5 Maret 2019 di MA Guppi Kabupaten Sumedang peneliti melakukan wawancara kepada 15 siswa di MA Guppi dan di dapatkan hasil bahwa seluruh siswa yang di wawancara mempunyai Gawai, dan digunakan untuk *chatting*, *browsing*, sosial media, menonton video di youtube, game, musik, dan selfie. aplikasi yang digunakan antar lain Line, Facebook, Whastapp, Instagram, dan Game. Pihak sekolah MA Guppi memperbolehkan siswa/i membawa gawai ke sekolah. Namun, pada saat proses belajar siswa/i tidak di perbolehkan menggunakan gawai kecuali untuk pelajaran-pelajaran tertentu.

Rata-rata penggunaan gawai hampir dari jumlah siswa yang di wawancara menggunakan gawai seharian penuh kecuali tidur dan apabila gawai sedang di *charger*, hanya satu orang yang menggunakan gadget kurang dari 3 jam. Selain itu, siswa sering menggunakan gawai pada saat jam pelajaran dengan alasan agar tidak mengantuk dan bosan. Berdasarkan hasil wawancara

kepada pihak sekolah ada 5 orang yang keluar dari sekolah, dan menurut siswa 4 orang diantaranya keluar karena mengalami hamil di luar nikah, hampir setiap tahun di MA Guppi ada siswa yang *drop out* di akibatkan oleh kehamilan di luar nikah. Selain itu dari 15 siswa yang di wawancara di dapatkan 8 orang berpacaran.

Maka berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Penggunaan Media Gawai dengan Perilaku Seksual pada Remaja di MA Guppi Kabupaten Sumedang Tahun 2019”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan studi pendahulua yang dilakukan oleh peneliti didapatkan siswa/I yang di wawancara oleh peneliti seluruhnya mempunyai gawai. Selain itu, hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada pihak sekolah ada 5 orang yang keluar dari sekolah, dan menurut siswa 4 orang diantaranya keluar karena mengalami hamil di luar nikah, hampir setiap tahun di MA Guppi ada siswa yang *drop out* di akibatkan oleh kehamilan di luar nikah. Selain itu dari 15 siswa yang di wawancara di dapatkan 8 orang berpacaran. Maka penulis mencoba merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “Bagaimanakah Hubungan Penggunaan Media Gawai dengan Perilaku Seksual pada Remaja di MA Guppi Kabupaten Sumedang Tahun 2019?”.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Adapun tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Penggunaan Media Gawai dengan Perilaku Seksual pada Remaja di MA Guppi Kabupaten Sumedang Tahun 2019.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi penggunaan gawai pada remaja di MA Guppi Kabupaten Sumedang Tahun 2019.
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi perilaku seksual pada remaja di MA Guppi Kabupaten Sumedang Tahun 2019.
3. Menganalisis hubungan penggunaan media gawai dengan perilaku seksual pada remaja di MA Guppi Kabupaten Sumedang Tahun 2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi dan sebagai pengembangan ilmu kesehatan masyarakat khususnya pada bidang promosi kesehatan dan kesehatan reproduksi remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa MA Guppi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan dapat meningkatkan pengetahuan siswa/I tentang hubungan media gawai terhadap perilaku seksual remaja, serta dapat memberikan pengetahuan kepada siswa/i mengenai pentingnya pendidikan seksualitas.

2. Bagi MA Guppi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak sekolah agar pihak sekolah lebih bisa memantau siswa/I dalam perilaku seksual dan dapat memberikan Pendidikan mengenai seksualitas.

3. Bagi Mahasiswa PRODI Kesehata Masyarakat

Dapat dijadikan data atau bahan dasar acuan untuk menambah pengetahuan bagi mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKES Bhakti Kencana Bandung.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa menambah referensi dan informasi terhadap pengetahuan dalam mata kuliah Promosi Kesehatan. Serta dapat dijadikan tambahan ke perpustakaan dalam pengembangan penelitian selanjutnya.